

TECHNOSTRESS PADA MAHASISWA AKUNTANSI DAN KECURANGAN AKADEMIK SELAMA PANDEMI COVID-19

Dhea Eucharisty Lumenta¹, Evi Maria^{2*}

^{1,2*} Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

*Corresponding email: evi.maria@uksw.edu

Diterima: 01-10-2024 Disetujui: 14-10-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *technostress* terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi saat pandemi Covid-19 menggunakan perspektif Theory of Planned Behavior. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa akuntansi di Universitas Satya Wacana menggunakan survei kuesioner dengan total responden sebanyak 239 mahasiswa akuntansi. Analisis regresi linear digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian menemukan semakin tinggi tingkat *technostress* yang dialami mahasiswa, maka semakin besar kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris tentang pentingnya mengelola *technostress* dalam upaya mencegah terjadinya kecurangan akademik di kalangan mahasiswa, khususnya dalam konteks pembelajaran *daring*. Temuan ini diharapkan dapat membantu perguruan tinggi dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi tekanan akibat penggunaan teknologi agar integritas akademik di kalangan mahasiswa akuntansi tetap terjaga.

Kata Kunci: Kecurangan Akademik, Covid-19, *Technostress*, *Theory of Planned Behavior*

Abstract

This study aims to examine the influence of technostress on academic dishonesty among accounting students during the COVID-19 pandemic from the perspective of the theory of planned behavior. The research was conducted on accounting students at Universitas Satya Wacana using a questionnaire survey with 239 respondents. Linear regression analysis was used to analyze the data. The study's results found that the higher the level of technostress experienced by students, the greater the tendency for students to engage in academic dishonesty. This study provides empirical contributions on managing technostress to prevent academic dishonesty among students, particularly in online learning. These findings are expected to assist universities in designing more effective policies to reduce the pressures caused by technology usage, ensuring the academic integrity of accounting students is maintained.

Keywords: Academic Dishonestly, Covid-19, *Technostress*, *Theory of Planned Behavior*

Pendahuluan

Pendidikan akuntansi diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk mencegah praktik kecurangan yang mungkin dilakukan oleh auditor dan akuntan di masa depan (Ningrum & Maria, 2022). Mahasiswa akuntansi dipersiapkan untuk bekerja secara profesional, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai kejujuran (Andayani & Sari, 2019; Neva & Amyar, 2021; Saduk & Chariri, 2024). Namun, transisi pembelajaran dari luring menjadi daring selama pandemi Covid-19 menjadi tantangan besar bagi seluruh perguruan tinggi di Indonesia, termasuk Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) (Ningrum & Maria, 2022; Sihite & Maria, 2022). Pembelajaran *daring* melalui pemanfaatan teknologi informasi dianggap sebagai solusi terbaik pada masa pandemi karena mampu meminimalisir penyebaran virus yang mematikan. Namun, penelitian Ningrum & Maria (2022) menemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran *daring*, terjadi peningkatan kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi. Fenomena kecurangan akademik ini tidak hanya terjadi di perguruan tinggi dalam negeri, tetapi juga di luar negeri (Iswara, 2020). Bentuk kecurangan akademik yang sebelumnya dilakukan secara konvensional, seperti membawa catatan kecil atau memberi isyarat kepada teman saat ujian berlangsung, kini beralih menggunakan teknologi informasi, misalnya membagikan jawaban melalui grup *Whatsapp* atau mencari jawaban di internet saat ujian berlangsung (Blau & Eshet-Alkalai, 2017; Ningrum & Maria, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa masalah kecurangan akademik di kalangan mahasiswa masih menjadi tantangan yang belum terselesaikan.

Berbagai penelitian tentang kecurangan akademik telah dilakukan. Namun, sebagian besar fokus pada pembelajaran *luring* (Ningrum & Maria, 2022). Penelitian sebelumnya, lebih banyak menggunakan teori *fraud*, untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong kecurangan akademik mahasiswa saat pembelajaran tatap muka/*luring*. Fransiska & Utami, (2019), Pramudyastuti *et al.* (2020), Ningrum & Maria (2022) juga menggunakan teori *fraud diamond* untuk menganalisis kecurangan akademik mahasiswa akuntansi selama pandemi, dengan temuan bahwa faktor tekanan dan rasionalisasi menjadi pendorong utama, sementara faktor kesempatan dan kemampuan tidak berpengaruh signifikan. Meskipun demikian, penelitian tentang kecurangan akademik selama masa pandemi masih terbatas jumlahnya (Adiansyah *et al.*, 2022; Ningrum & Maria, 2022), sehingga topik ini tetap relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Selain itu, penggunaan teknologi informasi secara intensif dalam pembelajaran *daring* selama pandemi telah memunculkan *technostress* di kalangan mahasiswa (Aziz *et al.*, 2021; Upadhyaya & Vrinda, 2021; Kader *et al.*, 2022). Hal ini terutama terasa dalam mata kuliah praktikum, seperti Pengauditan dan Paket Program Akuntansi yang biasanya dilakukan secara tatap muka, tetapi harus dialihkan menjadi praktik virtual. Meski beberapa mata kuliah teori, seperti Akuntansi Keuangan, Akuntansi Manajemen, dan Perpajakan lebih mudah diadaptasi ke bentuk pembelajaran *daring*, mata kuliah praktikum seperti laboratorium Akuntansi, Statistika, dan Pengauditan tetap lebih efektif jika diajarkan secara tatap muka. Mahasiswa akuntansi juga dihadapkan pada tuntutan menguasai berbagai perangkat lunak kolaboratif, seperti Atlas, MyOB, serta jaringan komputer, yang digunakan dalam pembelajaran *daring* berbasis tim. Ketidakmampuan beradaptasi dengan teknologi baru ini dapat menimbulkan *technostress*, yaitu ketidaknyamanan fisik dan psikis akibat ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi (Suryanto & Sasi, 2018; Pramono & Rahmawati, 2019).

Penelitian sebelumnya tentang *technostress* lebih banyak berfokus pada dampak *technostress* terhadap produktivitas (Tarafdar *et al.*, 2007; Ragu-Nathan *et al.*, 2008; Tarafdar *et al.*, 2011; Ayyagari *et al.*, 2011; Chen, 2015; Sarabadani *et al.*, 2018; Nimrod, 2018; Christian *et al.*, 2020) dan kinerja (Soria *et al.*, 2013). Namun, penelitian yang menghubungkan

technostress dengan kecurangan akademik masih jarang ditemukan. Aziz *et al.* (2021), Upadhyaya & Vrinda (2021), dan Kader *et al.* (2022) menemukan bahwa *technostress* menyebabkan mahasiswa enggan untuk belajar lebih lanjut, yang pada akhirnya menurunkan produktivitas akademiknya. Namun, pengaruh *technostress* terhadap kecurangan akademik, khususnya di kalangan mahasiswa akuntansi selama pandemi, masih perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *technostress* terhadap perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi di UKSW selama pandemi Covid-19.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya tentang faktor pendorong perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi perguruan tinggi dalam merumuskan kebijakan terkait metode pembelajaran yang tepat untuk mahasiswa akuntansi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori ini telah terbukti relevan dalam menjelaskan perilaku kecurangan akademik (Zamzam *et al.*, 2017; Dewi & Pertama, 2020).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran *daring* selama pandemi Covid-19 berdampak signifikan pada mahasiswa, khususnya dalam bidang akuntansi yang melibatkan tugas praktikum menggunakan perangkat lunak kolaboratif pengauditan dan pelaporan keuangan, jaringan komputer, serta kerja tim secara *virtual*. Penggunaan teknologi secara berlebihan, ditambah lagi kurangnya interaksi sosial, memicu *technostress*, yaitu kondisi saat individu merasa cemas, frustrasi, dan tertekan akibat penggunaan teknologi informasi yang intensif (Riedl *et al.*, 2012; Wang *et al.*, 2020). Dalam pembelajaran akuntansi, tuntutan waktu, peningkatan kecepatan kerja, serta penggunaan teknologi untuk menyelesaikan tugas-tugas secara virtual menjadi pemicu utama *technostress* (Upadhyaya & Vrinda, 2021). Mahasiswa yang tidak mampu beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan belajar yang berubah drastis lebih rentan mengalami *stress* dan kecemasan (Asthary *et al.*, 2022).

Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, *perceived behavior control* (Ajzen, 1991). Dalam kondisi *stress*, individu memiliki dorongan untuk berbuat menyimpang untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Denson *et al.*, 2012). Mahasiswa akuntansi yang mengalami *technostress* selama pandemi akan berperilaku curang secara akademik, jika mahasiswa memiliki persepsi bahwa kecurangan akan menguntungkannya (*attitude toward the behavior*). Mahasiswa tersebut, mungkin merasa bahwa tindakan curangnya tidak melanggar norma yang berlaku karena terbiasa dengan pembelajaran *daring* yang minim pengawasan (*subjective norm*). Selain itu, mahasiswa tersebut, mungkin merasa bahwa kecurangan akademik dapat dilakukan dengan mudah karena kurangnya pengawasan secara langsung dari dosen selama ujian dan tugas-tugas yang diberikan secara *daring* (*perceived behavior control*).

Tekanan yang diakibatkan oleh *technostress*, seperti tenggat waktu yang ketat, tugas yang menumpuk, serta kekurangan interaksi dan bimbingan yang memadai dari dosen dalam situasi pembelajaran *daring*, meningkatkan kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik (Muthia, 2021). Dalam situasi ini, mahasiswa mungkin merasa terintimidasi oleh volume pekerjaan, takut akan penurunan prestasi akademik, dan akhirnya mengambil jalan pintas dengan melakukan kecurangan, seperti menyalin jawaban atau memalsukan tugas (Blau & Eshet-Alkalai, 2017; Ningrum & Maria, 2022). TPB menjelaskan bahwa perilaku kecurangan akademik selama pembelajaran *daring* dapat diperkuat oleh *technostress*, terutama karena mahasiswa merasa bahwa mereka memiliki sedikit kendali terhadap beban tugas yang diberikan oleh dosen, dan mahasiswa melihat kesempatan yang lebih besar untuk berbuat curang tanpa pengawasan yang ketat dalam proses pembelajaran

selama pandemi berlangsung. Berdasarkan teori ini, maka hipotesis penelitian dinyatakan berikut ini.

H₁: *Technostress* berpengaruh terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi selama pandemi Covid-19.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif angkatan 2021 dan sebelumnya (angkatan 2017 hingga 2021) yang menjalankan kuliah *daring* di Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Rentang lima angkatan dipilih karena mahasiswa mengalami masa transisi pembelajaran dari tatap muka ke *daring* selama pandemi, sehingga dianggap memiliki pengalaman relevan dalam menghadapi *technostress* dan kecurangan akademik. Usia peserta berkisar antara 18 hingga 22 tahun. Kuesioner disebarluaskan tanpa batas waktu pengisian dan responden berpartisipasi secara sukarela sesuai dengan waktu yang dimiliki.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *technostress* terhadap kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi. Data dikumpulkan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria mahasiswa akuntansi yang pernah menjalani pembelajaran *daring* selama pandemi dan mahasiswa tersebut mengisi kuesioner dengan lengkap. Kuesioner disebarluaskan melalui *Google Formulir*, yang tautannya didistribusikan melalui *email* mahasiswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 239 responden. Jumlah ini dianggap cukup dan mewakili populasi mahasiswa akuntansi di UKSW dan memenuhi kriteria pemilihan sampel.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan akademik, yang didefinisikan sebagai tindakan tidak jujur yang dilakukan individu dalam proses pembelajaran dengan tujuan memperoleh nilai akademik yang lebih baik, baik secara sengaja maupun tidak (Blau & Eshet-Alkalai, 2017). Penelitian ini berfokus pada kecurangan akademik dalam konteks sistem pembelajaran *daring* selama pandemi. Sistem pembelajaran *daring* mengacu pada metode pengajaran yang dilakukan melalui perangkat elektronik seperti *laptop*, *komputer*, atau telepon seluler yang terhubung dengan internet. Dosen dapat mengajar secara bersamaan dengan para mahasiswanya melalui aplikasi media sosial, seperti *Whatsapp*, *Telegram*, *Zoom*, *Meet*, *Instagram*, atau *platform* lainnya (Yunitasari & Hanifah, 2020; Firman & Rahayu, 2020). Penelitian Murdiansyah *et al.* (2017) menemukan bahwa jenis kecurangan akademik yang sering terjadi selama ujian (*take home exam*) adalah *plagiarism*. *Plagiarism* dapat berupa menyalin dan menempel dari internet atau kakak tingkat, menggabungkan jawaban dari beberapa sumber, menggunakan jasa orang lain untuk mengerjakan tugas (*substitution*), serta mengambil tugas orang lain dan mengganti nama tugas dengan nama sendiri (*falsification*). Indikator kecurangan akademik diadaptasi dari penelitian Ningrum & Maria (2022), yang dikembangkan dari penelitian Deliana *et al.* (2020) dan Muthia (2021).

Sementara itu, variabel independen penelitian ini adalah *technostress*, yang didefinisikan sebagai kondisi tekanan yang disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk menguasai perkembangan teknologi dengan cara yang sehat (Brod, 1984). Penelitian ini mengukur *technostress* menggunakan lima indikator, dengan 22 item pernyataan yang diadaptasi dari penelitian Tarafdard *et al.* (2007) dan Aziz & Yazid (2021). Dari 21 item pernyataan *technostress* yang diadaptasi, tujuh item termasuk dalam dimensi *techno-overload* (TO), dua item termasuk dalam dimensi *techno-invasion* (TIV), enam item termasuk dalam dimensi *techno-complexity* (TC), tiga item termasuk ke dimensi *techno-insecurity* (TIS), dan tiga item termasuk ke dalam dimensi *techno-uncertainty* (TU). Setiap pernyataan dalam indikator penelitian ini akan diukur menggunakan skala *likert* 5. Skor 1 untuk Sangat Tidak

Setuju (STS), skor 2 untuk Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk Kurang Setuju (KS), skor 4 Setuju (S), dan skor 5 untuk Sangat Setuju (SS).

Data dalam penelitian ini dianalisis dalam tiga tahap. Pertama, pengujian kualitas data, yang dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment*, untuk mengevaluasi keabsahan indikator pada kuesioner. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka indikator dinyatakan valid. Sebaliknya, jika nilai signifikansi > 0,05, indikator dinyatakan tidak valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui konsistensi jawaban responden. Item pernyataan kuesioner dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6, dan sebaliknya (Ningrum & Maria, 2022). Kedua, pengujian asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data dalam populasi berdistribusi secara normal. Pengujian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, dimana data berdistribusi normal jika nilai signifikansinya > 0,05, dan sebaliknya. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan *Uji Glejser* untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian nilai residual. Apabila nilai signifikansi Uji $t > 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya (Gudono, 2012). Ketiga, pengujian hipotesis menggunakan Uji Regresi Linier Sederhana, dengan uji t untuk melihat pengaruh *technostress* terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi UKSW selama pandemi.

Persamaan penelitian disajikan pada persamaan 1 berikut ini

$$KA_i = \beta_0 + \beta_1 TS_i + \varepsilon_i \dots \dots \dots (1)$$

Dimana: KA yaitu kecurangan akademik, i yaitu mahasiswa akuntansi, β_0 yaitu konstanta, β_1 yaitu koefisien variabel independen yakni TS adalah *technostress*, ε adalah variabel pengganggu (*error*).

Hasil Dan Pembahasan

Responden penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 Prodi Akuntansi Universitas Kristen Satya Wacana pada angkatan 2017-2021 di Tahun Ajaran 2020/2021 yang pernah mengikuti pembelajaran secara *daring* sejak munculnya Covid-19. Riset didapatkan dengan menyebarkan kuesioner penelitian menggunakan *google form* yang dimulai pada tanggal 27 September 2023 sampai 31 Mei 2024. Total seluruhnya terdapat 254 responden. Namun, ada 15 responden yang dihapus karena tidak sesuai kriteria pada penelitian ini. Informasi demografi responden disajikan pada Tabel 1.

Informasi demograf responden menunjukkan distribusi yang seimbang berdasarkan jenis kelamin, dengan responden laki-laki sebesar 49,4 persen (118 orang) dan perempuan sebesar 50,6 persen (121 orang). Selain itu, distribusi responden berdasarkan angkatan memperlihatkan bahwa mayoritas responden berasal dari angkatan yang lebih baru, yaitu angkatan 2021 sebesar 44,7 persen (107 orang), angkatan 2020 sebesar 34,0 persen (81 orang). Sedangkan, Angkatan yang lebih lama seperti angkatan 2017, 2018, dan 2019 memiliki jumlah responden yang lebih sedikit, masing-masing sebesar 2,5 persen (6 orang), 5,0 persen (12 orang), dan 13,8 persen (33 orang). Jumlah responden yang berbeda dari tiap angkatan mencerminkan proporsi mahasiswa aktif di program studi dan pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran *daring*.

Tabel 1. Demografi Responden

Informasi Demografis	Kriteria	Total	Persentase
Total Responden		239	100,0%
Jenis Kelamin	Laki-laki	118	49,4%
	Perempuan	121	50,6%
Angkatan	2017	6	2,5%
	2018	12	5,0%
	2019	33	13,8%
	2020	81	34,0%
	2021	107	44,7%

Sumber: Data Primer yang diolah (2024)

Uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment*, dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Hasil uji validitas 10 butir pernyataan untuk mengukur variabel kecurangan akademik dan 21 butir pernyataan untuk mengukur variabel *technostress*, menemukan bahwa seluruh butir memiliki nilai signifikansi $<0,05$. Ini artinya, setiap butir pertanyaan dinyatakan *valid* dan dapat dipakai pada pengujian riset selanjutnya. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 2. Hasil pengujian menemukan nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing variabel adalah sebesar 0,950 dan $>0,6$, Ini artinya seluruh item pertanyaan instrumen ini reliabel dan dapat dipakai untuk pengujian selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Item Pernyataan	Keterangan
Kecurangan akademik	0,950	10	Reliabel
<i>Technostress</i>	0,975	21	Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah (2024)

Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Pertama, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov yang menghasilkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,092. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka data penelitian ini dianggap terdistribusi secara normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi. Kedua, uji heteroskedastisitas menggunakan metode *glejser*, menghasilkan *p-value* sebesar 0,346. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol. Artinya, model ini tidak menunjukkan indikasi heteroskedastisitas.

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana disajikan pada Tabel 3. Hasil uji menemukan bahwa nilai *t* hitung sebesar 39,751 dan *p-value* sebesar 0,000. *P-value* berada pada nilai kurang dari 0,05, yang artinya *technostress* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan kecurangan akademik saat pembelajaran *daring* di masa pandemi, sehingga H_1 terdukung. Koefisien korelasi positif antara *technostress* dan kecurangan akademik menunjukkan bahwa semakin tinggi *technostress* yang dialami mahasiswa akuntansi, maka semakin tinggi kemungkinan mahasiswa tersebut untuk melakukan kecurangan akademik saat belajar selama pandemi Covid-19.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Beta	t-hitung	Signifikansi (p-value)	Keterangan
(Constant)	0,897	1,515	0,131	
<i>Technostress</i> (X)	0,452	39,751	0,000	Terdukung

R²: 0,870
Adjusted R²: 0,869
Signifikansi: 0,05

Sumber: Data Primer yang diolah (2024)

Hasil uji koefisien determinasi dengan nilai (R²) adalah 0,87. Artinya variabel independen, yaitu *technostress* mempengaruhi variabel dependen, yaitu kecurangan akademik sebesar 0,87. Hubungan antara kedua variabel tersebut sangat kuat. Sedangkan, nilai *adjusted R square* sebesar 0,869, menunjukkan bahwa *technostress* mempengaruhi kecurangan akademik mahasiswa akuntansi selama pandemi sebesar 86,9 persen, sedangkan sisanya, yaitu 13,1 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Pengaruh Technostress terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Selama Pandemi

Penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa *technostress* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi selama pandemi. Artinya, semakin tinggi *technostress* yang dialami oleh mahasiswa, maka semakin besar kecenderungan mahasiswa akuntansi untuk melakukan kecurangan akademik. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pembelajaran *daring* membawa tantangan signifikan bagi mahasiswa, terutama terkait penggunaan teknologi yang seringkali membuat mahasiswa stres karena keterbatasan infrastruktur teknologi dan tekanan waktu (Mudrikah *et al.*, 2022; Pardede & Purba, 2022).

Dalam konteks pembelajaran akuntansi, penggunaan teknologi sangat dominan, khususnya dalam tugas praktikum yang melibatkan aplikasi pengauditan dan pelaporan keuangan. Saat pembelajaran *daring* selama pandemi berlangsung, penugasan tersebut dilakukan melalui jaringan komputer dan kerja tim secara virtual yang menambah tekanan sehingga memunculkan *technostress*. Peningkatan kecepatan kerja, tenggat waktu yang ketat, serta kurangnya interaksi sosial dan bimbingan langsung dari dosen memperparah kondisi ini (Upadhyaya & Vrinda, 2021).

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), ada tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Ketiga faktor ini berperan penting dalam membentuk niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan kecurangan akademik ketika menghadapi *technostress* selama pandemi. Dalam situasi stres, mahasiswa mungkin memandang kecurangan sebagai tindakan yang menguntungkan karena sikap permisif terhadap perilaku tersebut. Dalam situasi tekanan tinggi, mahasiswa cenderung merasionalisasi kecurangan sebagai cara yang dapat diterima untuk mengurangi beban kerja yang berat dan mencapai tujuan akademis (Darmiah & Marvida, 2023). Mahasiswa juga merasa bahwa kecurangan tidak melanggar norma karena pembelajaran *daring* minim pengawasan. Selain itu, kurangnya kontrol dosen selama ujian *daring* memberikan persepsi bahwa kecurangan dapat dilakukan dengan mudah.

Tekanan akibat *technostress*, seperti beban tugas yang berat, tenggat waktu yang ketat, dan kurangnya interaksi dengan dosen, mendorong mahasiswa untuk mencari jalan pintas

melalui kecurangan akademik. Kondisi ini menciptakan kecemasan akan kinerja akademik yang menurun, yang pada akhirnya mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan curang, seperti menyalin jawaban atau memalsukan tugas (Blau & Eshet-Alkalai, 2017). Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak efektif dan berlebihan selama pembelajaran *daring* menyebabkan kelelahan, kebosanan, serta penurunan efisiensi kerja, yang semakin memperburuk *technostress* pada mahasiswa, yang kemudian mengarah pada perilaku curang (Yunitasari & Hanifah, 2020).

Dalam upaya mengatasi masalah ini, penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan *mindfulness*, yaitu kesadaran penuh terhadap perasaan dan lingkungan saat ini. *Mindfulness* dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan regulasi emosional, dan mengembangkan kognisi yang lebih baik. Ketika mahasiswa memiliki tingkat kesadaran yang rendah, mereka cenderung mengalami stres yang lebih tinggi, yang dapat memicu perilaku kecurangan akademik (Pandini & Novitayani, 2021).

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh *technostress* pada kecurangan akademik mahasiswa akuntansi selama pandemi Covid-19. *Technostress* yang muncul akibat pembelajaran *daring*, terutama dalam penggunaan teknologi yang berlebihan dan minimnya interaksi sosial, menjadi faktor pendorong mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa yang mengalami tekanan dalam hal tugas yang berat, tenggat waktu yang ketat, dan kurangnya kontrol dari dosen, cenderung mencari jalan pintas melalui tindakan curang untuk memenuhi tuntutan akademis. Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB), perilaku kecurangan ini didorong oleh persepsi mahasiswa bahwa kecurangan tersebut menguntungkan, tidak melanggar norma, dan mudah dilakukan. Penemuan ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa *technostress* mempengaruhi perilaku negatif, termasuk penurunan produktivitas dan perilaku curang di lingkungan akademik.

Ada tiga keterbatasan penelitian ini. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa akuntansi di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mewakili mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi lain. Kedua, penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner, yang mengandalkan *self-report* dari responden. Hal ini memungkinkan terjadinya bias sosial di mana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap sesuai dengan norma sosial, bukan jawaban yang benar-benar menggambarkan perilaku mereka. Ketiga, penelitian ini hanya melihat *technostress* dan kecurangan akademik dalam konteks pembelajaran *daring* selama pandemi, sehingga pengaruh faktor lain, seperti lingkungan sosial atau kualitas pengajaran dosen, belum diteliti secara mendalam.

Daftar Pustaka

- Adiansyah, S. S., Nur, D. S. A., Febrianti, J. S., & Fitriana, N. (2022). Accounting Student Academic Fraud Behavior: Dimensions of Diamond Fraud. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 531–539.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Health Communication*, 34(11), 1–33.
- Andayani, Y., & Sari, V. F. (2019). Pengaruh Daya Saing, Gender, Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1458–1471.
- Asthary, D., Mappalotteng, A. M., & Bakry, A. (2022). Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Dengan Menggunakan Konsep Fraud Diamond.

- Seminar Nasional ICE 2022*, 1(1), 21-32.
- Ayyagari, R., Grover, V., & Purvis, R. (2011). Technostress: Technological antecedents and implications. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 35(4), 831–858.
- Aziz, N. N. A., Kader, M. A. R. A., & Halim, R. A. (2021). The Impact of Technostress on Student Satisfaction and Performance Expectancy. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 538–552.
- Aziz, N. N. A., & Yazid, Z. N. A. (2021). Exploratory Factor Analysis of Technostress among University Students. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 10(3), 161–175.
- Blau, I., & Eshet-Alkalai, Y. (2017). The Ethical Dissonance in Digital and Non-Digital Learning Environments: Does Technology Promotes Cheating among Middle School Students? *Computers in Human Behavior*, 73, 629–637.
- Brod, C. (1984). *Technostress: The Human Cost Of The Computer Revolution*.
- Chen, L. (2015). *Validating the Technostress Instrument using a Sample of Chinese Knowledge Workers*. 24(1), 65-81.
- Christian, M., Purwanto, E., & Suryo, W. (2020). Technostress Creators on Teaching Performance of Private Universities in Jakarta During Covid-19 Pandemic. *Technology Reports of Kansai University*, 586(06), 2799–2809.
- Darmiah, D., & Marvida, T. (2023). Kecurangan Akademik (Academic Dishonety) Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (Ftk) Uin Ar-Raniry. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 166–180.
- Deliana, D., Siregar, D. A., & Nizma, C. (2020). Academic Fraud Behavior Of Accounting Students In Higher Education On Sumatera Island. *International Journal of Technical Vocational and Engineering Technology*, 2(1), 2710–7094.
- Denson, T. . ., DeWall, C. ., & Finkel, E. . (2012). Self-Control and Aggression. *Journals of Psychological Science*, 21(1), 20–25.
- Dewi, I. G. A. R. P., & Pertama, I. G. A. W. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi Fraud Diamond. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(2), 221–234.
- Firman, & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 316–323.
- Gudono. (2012). *Analisis Data Multivariat* (2nd ed.). BPFE.
- Iswara, A. J. (2020). *Dosen WNI Hukum 300 Mahasiswa Di Australia Karena Mencontek*. Kompas.Com.
- Kader, M. A. R. A., Abd Aziz, N. N., Zaki, S. M., Ishak, M., & Hazudin, S. F. (2022). The Effecty of Technostress on Online Learning Behavior Among Undergraduates. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 19(1), 183–211.
- Mudrikah, S., Kusmuriyanto, K., & Widodo, W. (2022). Pengaruh Technostress Dan Computer Self Efficacy Terhadap Kinerja Guru Selama Pembelajaran Daring. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 10(2), 96-105.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik (studi empiris pada mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Muthia, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Melakukan Kecurangan Akademik Pada Sistem Pembelajaran Daring/Online (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi S1 Di Yogyakarta). *Universitas Islam Indonesia*.
- Neva, S., & Amyar, F. (2021). Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory terhadap Academic

- Fraud. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 5(1), 1-13.
- Nimrod, G. (2018). Technostress: measuring a new threat to well-being in later life. *Aging and Mental Health*, 22(8), 1080–1087.
- Ningrum, F. K., & Maria, E. (2022). Determinan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Masa Pandemi COVID-19. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(2), 253–270.
- Pandini, I. C., & Novitayani, S. (2021). Tingkat Stres Mahasiswa Dalam Mengikuti Perkuliahan Daring Selama Pandemi Covid-19. *Idea Nursing Journal*, XII(1), 6–10.
- Pardede, I. B. Y., & Purba, E. I. (2022). Hubungan Pembelajaran Daring dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa MIK di STIKes Santa Elisabeth Medan. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(4), 440–447.
- Pramono, R. N. P. S., & Rahmawati, D. (2020). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dan Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 8(7).
- Pramudyastuti, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. (2020). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Diamond. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), 147–153.
- Ragu-Nathan, T. ., Tarafdar, M., & Ragu-Nathan, B. S. (2008). The consequences of technostress for end users in organizations: Conceptual development and validation. *Information Systems Research*, 19(4), 417–433.
- Riedl, R., Kindermann, H., Auinger, A., & Javor, A. (2012). Technostress from a Neurobiological Perspective: System Breakdown Increases the Stress Hormone Cortisol in Computer Users. *Business and Information Systems Engineering*, 4(2), 61–69.
- Saduk, L. M., & Chariri, A. (2024). Ketidakjuran Akademik pada Mahasiswa Akuntansi yang dibantu oleh Artificial Intelligence (AI): Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 5(1), 57–71.
- Sarabadani, J., Carter, M., & Compeau, D. (2018). 10 Years of Research on Technostress Creators and Inhibitors: Synthesis and Critique. *Americas Conference on Information Systems 2018: Digital Disruption, AMCIS 2018, May 2018*.
- Sihite, D. B., & Maria, E. (2022). Religiusitas dan Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *AFRE Accounting and Financial Review*, 5(3), 321–330.
- Soria, S., Luisa, M., Gumbau, L., Gallego, C., The, E., Salanova, M., Llorens, S., & Cifre, E. (2013). *technologies The dark side of technologies : Technostress among technologies. Iso 690*.
- Suryanto, S., & Sasi, T. R. (2018). Technostress: Pengertian, Penyebab dan Koping Pustakawan. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 209.
- Tarafdar, M., Tu, Q., & Ragu-Nathan, T. (2010). Impact of technostress on end-user satisfaction and performance. *Journal of Management Information Systems*, 27(3), 303–334.
- Tarafdar, M., Tu, Q., & Ragu-Nathan, T. S. (2007). The impact of technostress on role stress and productivity. *Journal of Management Information Systems*, 24(1), 301–328.
- Upadhyaya, P., & Vrinda. (2021). Impact of Technostress on Academic Productivity of University Students. *Education and Information Technologies*, 26, 1647–1664.
- Wang, X., Tan, S. C., & Li, L. (2020). Technostress in University Students' Technology-Enhanced Learning: An Investigation from Multidimensional Person-Environment Misfit. *Computers in Human Behavior*, 105, 106208.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232–243.
- Zamzam, I., Mahdi, S., & Ansar, R. (2017). Pengaruh Diamond Fraud dan Tingkat Religiusitas

Terhadap Kecurangan Akademik (Studi pada Mahasiswa S-1 Di Lingkungan Perguruan Tinggi Sekota Ternate). *Akuntansi Peradaban*, 3, 1–24.